

Kesulitan Interaksi Sosial dan Penurunan Fungsi Akademik pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Laporan Kasus

Wenda Anthonie ^{*1}
Amanda Pasca Rini ²

¹ Program Studi Profesi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

² Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*e-mail: 154240027@untag-sby.ac.id¹, amanda@untag-sby.ac.id²

Abstrak

Kesulitan interaksi sosial dan penurunan fungsi akademik merupakan permasalahan yang sering muncul pada anak usia sekolah dasar, khususnya ketika anak menghadapi stresor psikososial yang signifikan. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan laporan kasus seorang siswi kelas V sekolah dasar yang menunjukkan penurunan prestasi akademik dan perubahan perilaku sosial setelah mengalami perubahan signifikan dalam dinamika keluarga. Metode asesmen yang digunakan meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta pemeriksaan psikologis menggunakan Coloured Progressive Matrices (CPM), Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS), dan Child PTSD Symptom Scale (CPSS). Hasil asesmen menunjukkan kapasitas intelektual non-verbal dalam kategori rata-rata, disertai kesulitan emosional, hambatan interaksi sosial, serta gejala stres pascatrauma tingkat sedang. Intervensi psikologis berupa psikoedukasi emosi dan stres, latihan relaksasi pernapasan dan grounding, serta pelatihan asertivitas dasar menunjukkan perubahan positif pada aspek regulasi emosi, rasa aman, dan keterlibatan sosial klien di sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek emosional, sosial, akademik, dan dukungan lingkungan dalam menangani kasus kesulitan penyesuaian pada anak usia sekolah.

Kata kunci: kesulitan interaksi sosial, fungsi akademik, stres psikososial, siswa sekolah dasar, laporan kasus

Abstract

Difficulties in social interaction and a decline in academic functioning are common problems among elementary school-aged children, particularly when they are exposed to significant psychosocial stressors. This article presents a case report of a fifth-grade female student who showed a decline in academic achievement and changes in social behavior following a significant change in family dynamics. The assessment methods included interviews, observation, document review, and psychological testing using the Coloured Progressive Matrices (CPM), Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS), and Child PTSD Symptom Scale (CPSS). The assessment results indicated non-verbal intellectual capacity in the average range, accompanied by emotional difficulties, barriers to social interaction, and moderate post-traumatic stress symptoms. Psychological interventions in the form of psychoeducation on emotions and stress, breathing relaxation and grounding exercises, and basic assertiveness training showed positive changes in emotional regulation, sense of safety, and the client's social engagement at school. These findings underscore the importance of a comprehensive approach that integrates emotional, social, academic, and environmental support aspects in addressing adjustment difficulties in school-aged children.

Keywords: social interaction difficulties, academic functioning, psychosocial stress, elementary school students, case report

PENDAHULUAN

Masa usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam kehidupan anak karena pada tahap ini berlangsung proses pembentukan fondasi kemampuan akademik, regulasi emosi, serta keterampilan sosial yang akan memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan kognitif dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga diharapkan mampu mengikuti aturan sekolah, menjalin interaksi yang efektif dengan guru dan teman sebaya, serta mengelola tuntutan dan tekanan yang muncul dari lingkungan belajar formal. Keberhasilan anak dalam memenuhi tuntutan tersebut sangat dipengaruhi oleh keseimbangan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang saling berinteraksi secara dinamis (Eccles & Roeser, 2018; Blair & Raver, 2015).

Ketidakseimbangan pada salah satu aspek perkembangan berpotensi mengganggu proses adaptasi anak secara menyeluruh.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, usia sekolah dasar ditandai oleh meningkatnya ekspektasi lingkungan terhadap kemandirian, kompetensi, dan tanggung jawab anak. Ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut dapat memunculkan berbagai permasalahan penyesuaian, baik pada ranah akademik maupun sosial-emosional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan stresor psikososial, seperti kehilangan figur signifikan, perubahan struktur keluarga, pola pengasuhan yang kurang suportif, serta persepsi terhadap tuntutan akademik yang berlebihan, dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap gangguan penyesuaian diri (Cummings et al., 2018; Rhoades et al., 2020). Kondisi tersebut sering kali termanifestasi dalam bentuk penurunan konsentrasi belajar, prestasi akademik yang menurun, perilaku menarik diri, kesulitan membangun relasi sosial, serta munculnya gejala kecemasan dan ketegangan emosional yang persisten (McLeod et al., 2016).

Permasalahan penyesuaian diri pada anak usia sekolah dasar kerap tidak teridentifikasi secara dini karena dianggap sebagai variasi perilaku perkembangan yang wajar. Padahal, tanpa penanganan yang tepat, kesulitan tersebut berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks dan berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan pencapaian akademik anak (O'Connor et al., 2021). Oleh karena itu, asesmen psikologis yang komprehensif menjadi langkah penting untuk memahami dinamika psikologis anak secara utuh, termasuk faktor pemicu, strategi coping yang digunakan, serta sumber daya internal dan dukungan lingkungan yang tersedia. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menyajikan laporan kasus seorang siswi sekolah dasar yang mengalami kesulitan interaksi sosial dan penurunan fungsi akademik, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses asesmen, dinamika psikologis yang mendasari permasalahan, serta intervensi psikologi pendidikan yang diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan (Durlak et al., 2017)

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain laporan kasus (case report). Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai kondisi psikologis subjek secara individual, khususnya terkait dinamika akademik, sosial, dan emosional yang dialami. Pendekatan laporan kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci latar belakang masalah, proses asesmen, serta interpretasi hasil asesmen psikologis dalam konteks kehidupan subjek sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang siswi kelas V sekolah dasar berusia 10 tahun 3 bulan, berjenis kelamin perempuan. Subjek dirujuk oleh wali kelas kepada peneliti/psikolog karena menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku akademik dan sosial di sekolah. Perubahan tersebut antara lain berupa penurunan konsentrasi belajar, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan kelas, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kebutuhan asesmen psikologis dan relevansi kasus dengan tujuan penelitian.

Teknik dan Alat Asesmen

Asesmen psikologis dilakukan secara komprehensif dan multimodal untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fungsi kognitif, kondisi emosional, perilaku sosial, serta dukungan sosial yang dimiliki subjek. Teknik dan alat asesmen yang digunakan meliputi:

Wawancara terstruktur, yang dilakukan dengan subjek, wali kelas, serta orang tua/wali. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait riwayat perkembangan, kondisi akademik, hubungan sosial, dinamika keluarga, serta peristiwa-peristiwa yang berpotensi menjadi stresor bagi subjek.

Observasi perilaku, yang dilakukan di lingkungan kelas dan sekolah untuk mengamati secara langsung perilaku belajar, interaksi sosial, respons emosional, serta kemampuan adaptasi subjek dalam situasi natural.

Studi dokumentasi, berupa penelaahan rapor akademik dan portofolio tugas sekolah guna mengidentifikasi pola prestasi belajar, perubahan performa akademik, serta konsistensi hasil belajar dari waktu ke waktu.

Tes psikologis, yang digunakan sebagai alat ukur terstandar untuk mendukung data kualitatif, meliputi:

1. Coloured Progressive Matrices (CPM) untuk mengukur kemampuan intelektual nonverbal subjek.
2. Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) versi laporan guru untuk menilai aspek kekuatan dan kesulitan perilaku serta emosi di lingkungan sekolah.
3. Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS) untuk mengidentifikasi persepsi dukungan sosial yang diterima subjek dari lingkungan sekitar.
4. Child PTSD Symptom Scale (CPSS) untuk menilai adanya gejala stres pascatrauma yang mungkin dialami subjek.

Seluruh proses asesmen dilaksanakan secara luring (tatap muka) dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, dengan memperhatikan aspek etika, kenyamanan, serta keamanan psikologis subjek selama proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Asesmen Kognitif

Pemeriksaan kemampuan kognitif menggunakan Coloured Progressive Matrices (CPM) menunjukkan bahwa klien berada pada kategori kapasitas intelektual non-verbal rata-rata sesuai dengan usia kronologisnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa fungsi penalaran visual-spasial, kemampuan mengenali pola, serta pemecahan masalah non-verbal masih berkembang secara adekuat. Dengan demikian, kesulitan akademik yang dialami klien tidak dapat dijelaskan oleh adanya hambatan intelektual atau keterlambatan kognitif, melainkan lebih mengarah pada faktor non-kognitif yang memengaruhi proses belajar. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa potensi intelektual klien relatif memadai, sehingga penurunan prestasi akademik kemungkinan besar berkaitan dengan aspek emosional, motivasional, dan lingkungan.

Hasil Asesmen Emosi dan Perilaku

Hasil pengukuran menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) menunjukkan bahwa skor Total Difficulties berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling menonjol adalah gejala emosional dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya. Hal ini menggambarkan adanya kerentanan emosi yang cukup signifikan, seperti kecemasan berlebihan, perasaan sedih yang menetap, serta kesulitan menjalin relasi sosial yang adaptif.

Selain itu, hasil Child PTSD Symptom Scale (CPSS) mengindikasikan adanya gejala stres pascatrauma pada tingkat sedang. Gejala ini berkaitan dengan pengalaman kehilangan figur ayah yang dialami klien, yang berpotensi menjadi peristiwa traumatis dan berdampak pada rasa aman psikologis. Kombinasi antara gejala emosional yang tinggi dan stres pascatrauma menunjukkan bahwa klien masih berada dalam proses adaptasi terhadap peristiwa kehilangan yang bermakna secara emosional.

Hasil Asesmen Dukungan Sosial

Pengukuran dukungan sosial menggunakan Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS) menunjukkan bahwa dukungan yang diterima klien belum bersifat menyeluruh dan seimbang. Dukungan tertinggi diperoleh dari teman dekat, yang berperan sebagai sumber utama rasa diterima dan dipahami. Sebaliknya, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga dirasakan kurang optimal, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun instrumental. Kondisi ini berpotensi memperlemah kemampuan klien dalam menghadapi tuntutan akademik dan tekanan emosional, mengingat dukungan dari figur otoritas dewasa seperti orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan resiliensi psikologis anak dan remaja.

Temuan Observasi dan Wawancara

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa klien cenderung pasif selama proses pembelajaran, jarang berpartisipasi aktif, serta lebih sering menyendiri dibandingkan teman sebayanya. Klien juga menunjukkan perilaku menunda pengerjaan tugas dan tampak kurang percaya diri saat menghadapi aktivitas akademik.

Wawancara mendalam mengungkap bahwa klien merasakan tekanan akademik yang tinggi, disertai kecemasan berlebih terhadap evaluasi belajar, seperti ulangan atau penilaian guru. Klien juga mengungkapkan kekhawatiran akan kegagalan dan ketakutan mengecewakan orang lain, yang pada akhirnya memperkuat pola penghindaran dan penarikan diri dari situasi akademik yang menantang.

Pembahasan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa permasalahan utama klien berakar pada kesulitan penyesuaian diri terhadap stresor psikososial yang bersifat kompleks dan berlangsung kronis. Kehilangan figur ayah sebagai peristiwa emosional yang signifikan berperan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi rasa aman emosional dan pola keterikatan klien. Kondisi ini diperberat oleh tuntutan akademik yang tinggi serta pola pengasuhan yang cenderung protektif, sehingga membatasi kesempatan klien untuk mengembangkan kemandirian emosional dan keterampilan pemecahan masalah secara adaptif. Kombinasi faktor-faktor tersebut membentuk kerentanan emosi yang tercermin dalam kecenderungan menarik diri, rendahnya kepercayaan diri, serta keterlibatan sosial yang terbatas di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pengalaman kehilangan dan stres keluarga berhubungan erat dengan meningkatnya risiko masalah regulasi emosi dan penyesuaian psikososial pada anak dan remaja (Cohen et al., 2019).

Secara teoretis, respons emosional dan perilaku klien dapat dipahami sebagai bentuk strategi koping yang kurang efektif dalam menghadapi stres lingkungan jangka panjang. Ketegangan emosional yang tidak terkelola secara optimal berpotensi menguras sumber daya psikologis, seperti atensi, motivasi, dan efikasi diri, yang pada akhirnya berdampak pada performa akademik. Meskipun kemampuan intelektual klien berada dalam rentang normal, hambatan utama justru terletak pada aspek emosional dan sosial yang mengganggu kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan regulasi emosi memiliki korelasi signifikan dengan rendahnya keterlibatan akademik dan meningkatnya kecemasan sekolah pada remaja (Reschly et al., 2020; Young et al., 2019).

Intervensi psikologis yang diberikan difokuskan pada penguatan rasa aman emosional, peningkatan keterampilan regulasi emosi, serta pengembangan keterampilan sosial dasar melalui pendekatan suportif dan terstruktur. Pendekatan ini membantu klien mengenali emosi, memahami pemicu stres, serta mengembangkan strategi respons yang lebih adaptif dalam konteks sosial dan akademik. Evaluasi pascaintervensi menunjukkan penurunan tingkat kecemasan, peningkatan kepercayaan diri, serta keterlibatan sosial yang lebih aktif, disertai perubahan sikap yang lebih positif terhadap tuntutan akademik. Temuan ini menguatkan bukti empiris bahwa intervensi yang bersifat komprehensif dengan mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan lingkungan lebih efektif dalam mendukung fungsi akademik dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja dibandingkan pendekatan yang semata-mata berfokus pada aspek kognitif (Durlak et al., 2017).

KESIMPULAN

Laporan kasus ini menegaskan bahwa kesulitan interaksi sosial dan penurunan fungsi akademik pada anak usia sekolah dasar tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan kapasitas intelektual, melainkan dapat muncul sebagai respons terhadap stresor psikososial yang signifikan dan berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan dalam kategori normal, tekanan emosional, konflik lingkungan, serta kurangnya dukungan psikososial yang memadai dapat mengganggu kemampuan anak dalam menyesuaikan diri secara sosial maupun akademik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan anak bersifat

multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor kognitif, emosional, dan lingkungan.

Lebih lanjut, hasil asesmen psikologis yang komprehensif berperan penting dalam mengidentifikasi sumber permasalahan secara holistik, sehingga intervensi yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial, regulasi emosi, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Intervensi yang terintegrasi dan berkelanjutan terbukti membantu anak meningkatkan fungsi adaptif, memperbaiki kualitas relasi sosial, serta mendukung pencapaian potensi akademik secara lebih optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara psikolog, pendidik, dan keluarga menjadi kunci dalam penanganan kasus serupa agar perkembangan anak dapat berlangsung secara sehat dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *DSM-5-TR: Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). APA Publishing.
- Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731.
- Cohen, J. R., Stevens, C., & Larkin, D. (2019). Emotional regulation, stress exposure, and adjustment in children and adolescents: A developmental perspective. *Frontiers in Psychology*, 10, 1906.
- Cummings, E. M., Davies, P. T., & Campbell, S. B. (2018). Developmental psychopathology and family process: Theory, research, and clinical implications. *Development and Psychopathology*, 30(2), 487–500. <https://doi.org/10.1017/S0954579417001712>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2017). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2018). School and community influences on human development. *Developmental Psychology*, 54(6), 1024–1035. <https://doi.org/10.1037/dev0000536>
- Goodman, R. (2001). Psychometric properties of the Strengths and Difficulties Questionnaire. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 40(11), 1337–1345.
- McLeod, B. D., Wood, J. J., & Weisz, J. R. (2016). Examining the association between parenting and childhood anxiety: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 45, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.02.002>
- O'Connor, M., Sanson, A., Toumbourou, J. W., Hawkins, M. T., Letcher, P., & Olsson, C. A. (2021). Predictors of positive development in middle childhood and early adolescence. *BMC Psychology*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00544-9>
- Raven, J. (2000). *The Raven's Progressive Matrices: Change and stability over culture and time*. Cognitive Psychology.
- Reschly, A. L., Pohl, A. J., Christenson, S. L., & Sheridan, S. M. (2020). Student engagement and academic outcomes: Implications for school psychology. *School Psychology Review*, 49(1), 1–16.
- Young, K. S., Sandman, C. F., & Craske, M. G. (2019). Positive and negative emotion regulation in adolescence: Links to anxiety and depression. *BMC Psychology*, 7(1), 76.